



BENTENG UJUNG PANDANG (FORT ROTTERDAM)

D
I
S
U
S
U
N

OLEH

DRS. MASDOEKI

DRS. ABDUL MUTTALIB

DRS. BAHRU KALLUPA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
SULAWESI-SELATAN

TAHUN 1986



BENTENG UJUNG PANDANG (FORT ROTTERDAM)

D
I
S
U
S
U
N

OLEH:

DRS. MASDOEKI

DRS. ABDUL MUTTALIB

DRS. BAHRU KALLUPA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
SULAWESI-SELATAN

TAHUN 1986

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tak terhingga kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmatnya jualah sehingga keterangan tentang Benteng Ujung Pandang dapat disajikan kepada masyarakat luas.

Tak kenal maka tak cinta, demikian kata pemeo yang telah kita ketahui bersama. Demikian pula halnya dengan Benteng Ujung Pandang, masyarakat luas belum mengetahuinya. Mudah-mudahan buku kecil ini dapat menjadi pemberi informasi, sehingga kita lebih mengenalnya.

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Pemimpin Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah sudi memberikan kepercayaan kepada kami menyusun naskah tentang Benteng Ujung Pandang dan sekaligus menerbitkannya.

Segala bantuan yang telah kami terima dalam usaha mengumpulkan data, kemudian menyusun naskah sampai terbitnya buku ini tak lupa mengucapkan terima kasih.

Tentunya buku kecil ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kiranya pembaca diharapkan dapat memakluminya hal itu dikarenakan terbatasnya bahan-bahan dan data-data yang sempat ditemukan lagi. Tegur sapa dan koreksi dari pembaca akan kami terima dengan senang hati. Terima kasih.

Penyusun

I. PENDAHULUAN

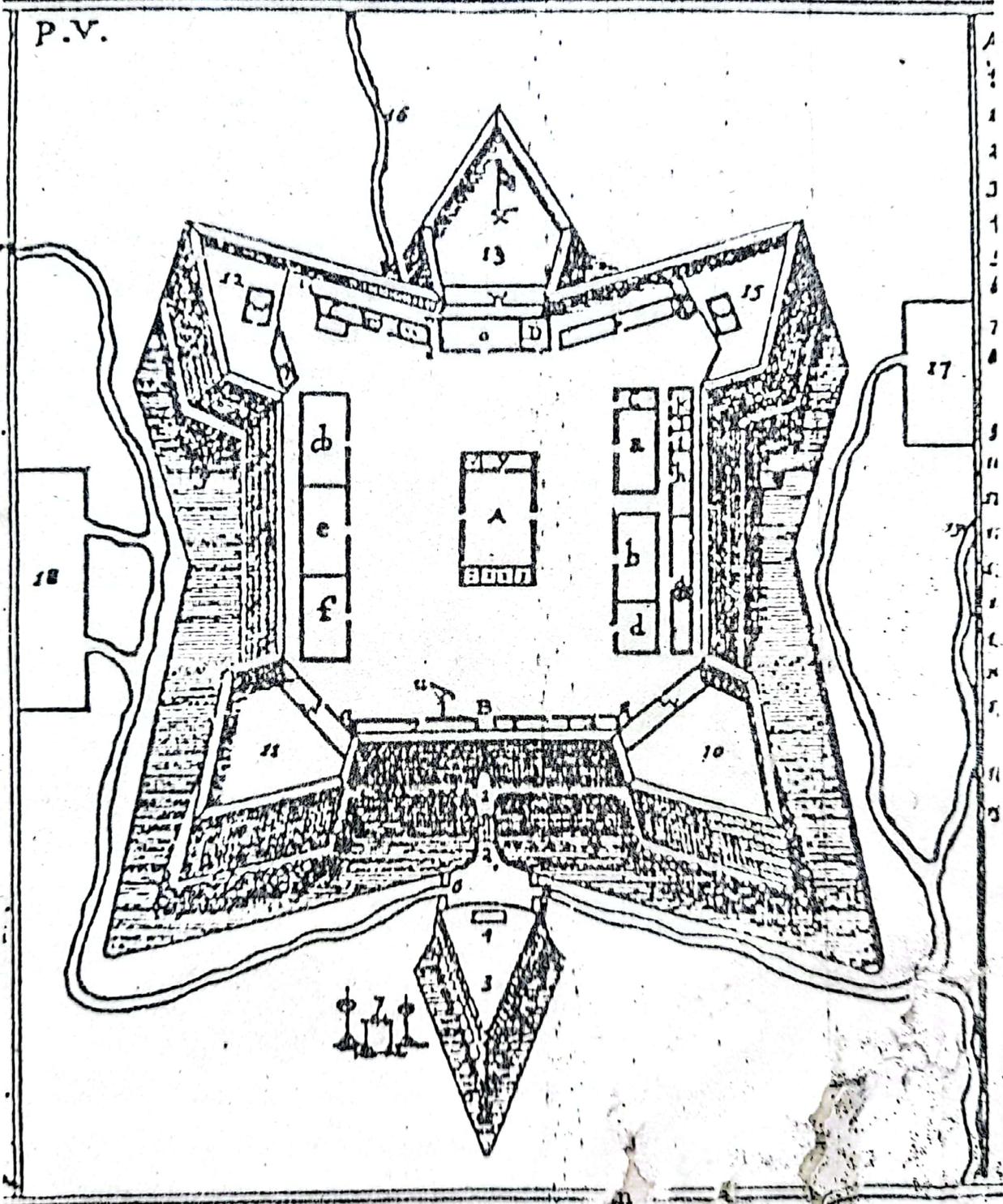
Benteng Ujung Pandang adalah salah satu peninggalan warisan budaya nenek moyang kita. Benteng itu menjadi lambang kemegahan dan kejayaan kerajaan Gowa dimasa lampau atau lebih tepatnya pada abad ke 16 dan 17. Ia masih terpelihara, tetap berdiri dengan megahnya mewakili bentuk arsitektur yang pernah ada pada abad-abad silam di daerah Sulawesi Selatan.

Mengapa benteng itu perlu dipelihara ? Bukankah ia warisan kolonial Belanda ? Bukankah hal itu merupakan pemborosan ? Demikianlah beberapa lontaran kecaman dari orang-orang yang belum tahu duduk persoalan yang sebenarnya. Sebetulnya kecaman itu tidak perlu ada, kalau yang bersangkutan mengerti tentang Benteng Ujung Pandang itu.

Benteng Ujung Pandang dirintis pembuatannya oleh Raja Gowa IX Tumaparisi Kallonna, kemudian diselesaikan oleh Raja Gowa X, Tunipallangga Ulaweng pada tahun 1545. Di dalam Benteng Ujung Pandang sekarang ini terdapat sejumlah bangunan dengan bentuk arsitektur yang berbeda dengan rumah-rumah di Indonesia pada umumnya. Bangunan tersebut dibangun oleh Belanda setelah benteng tersebut dikuasainya. Meskipun arsitektur Eropah dengan gaya Gotik, tetapi dirancang sesuai dengan bangunan yang ada di daerah tropis. Ketika Jepang merebut kekuasaan dari Pemerintah Belanda pada tahun 1942 sampai tahun 1945, dibuatnya pula sebuah bangunan yang disesuaikan dengan lingkungan yang ada dalam Benteng Ujung Pandang yaitu arsitektur Eropah dengan gaya Gotik tetapi tidak bertingkat seperti bangunan-bangunan lainnya.

SKET BENTENG UJUNG PANDANG

OLEH FRANCOIS VALENTYIN.



II. NAMA DAN LOKASI BENTENG UJUNG PANDANG

Beberapa budayawan di daerah Sulawesi Selatan memberikan keterangan bahwa Benteng Ujung Pandang dinamakan demikian karena didirikan di sebuah tanjung (Mak. Ujung) yang banyak ditumbuhi pohon pandan. Kata Pandan, oleh seorang Bugis/Makassar disebutnya pandang. Drs. H.D. Mangemba mengatakan bahwa pohon pandan ini daunnya dapat dianyam menjadi tikar. Sedangkan La Side dan Dr. B.F. Mathes menyatakan bahwa arti pandan itu ialah pohon nenas. Karena benteng tersebut didirikan pada tempat yang berbentuk tanjung yang banyak ditumbuhi oleh pandan, maka benteng tersebut dinamakan Benteng Ujung Pandang yang oleh lidah Bugis/Makassar menjadi Benteng Ujung Pandang.

Selain dengan nama Benteng Ujung Pandang, juga terdapat nama lain yaitu :

A. BENTENG PANYNYUWA.

Nama ini diberikan oleh rakyat Gowa karena melihat bentuk Benteng Ujung Pandang itu seperti seekor penyu yang sedang merayap menuju ke laut yaitu Selat Makassar. Bentuk penyu itu pula mengandung makna tentang cita-cita kerajaan. Sebagaimana diketahui bahwa penyu adalah sejenis hewan atau ikan yang dapat hidup di dua jenis alam yaitu di darat dan di air. Hal ini memberi pengertian bahwa kerajaan Gowa ingin memegang hegemoni di daratan dan di lautan. Cita-cita ini ternyata bukan sekedar cita-cita saja tanpa usaha. Raja Gowa IX Daeng Matanre Karaeng Tumaparisi Kallonna dan dilanjutkan oleh Raja Gowa X I Manriwa Gau Daeng Bonto Karaeng Tinupallangga memantapkan kekuasaan Gowa di daratan pulau Sulawesi.

Demikian pula Karaeng Samarluka pada tahun 1420 telah memulai menunjukkan kemampuan Kerajaan Gowa dalam perebutan hegemoni di laut yang berbuntut dengan timbulnya persaingan keras antara Kerajaan Gowa dengan pihak kompeni Belanda pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV I Mangarrangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin. Hal ini disebabkan oleh Tindakan kompeni Belanda yang ingin monopoli perdagangan di laut Maluku.

B. FORT ROTTERDAM

Papan nama dengan tulisan " FORT ROTTERDAM " yang terpatri pada batu dinding Benteng Ujung Pandang masih dapat dilihat dengan jelas terpampang pada bahagian atas pintu gerbang sebelah barat Benteng Ujung Pandang sekarang ini. Panamaan ini diberikan oleh Belanda setelah Benteng Ujung Pandang diambil alih penguasaannya oleh kompeni Belanda sebagai realisasi perjanjian Bongaya 18 November 1667 pasal 11. Perubahan nama tersebut dari Benteng Ujung Pandang menjadi Fort Rotterdam adalah sebagai tanda kenangan Cornelis Speelman terhadap kota kelahirannya di negeri Belanda yaitu kota Rotterdam.

Selain merobah nama juga bangunan-bangunan dalam benteng ditata ulang sesuai dengan selera dan keperluan Kompeni Belanda, sebab sejak Benteng Ujung Pandang beralih dalam tangan Kompeni Belanda maka sejak itu Cornelis Speelman yang dianggap sangat berjasa dalam menanamkan kekuasaan Kompeni Belanda di Sulawesi diangkat sebagai Gubernur oleh pimpinan Kompeni Belanda di Batavia (Jakarta), dan oleh Cornelis Speelman menjadikan Benteng Ujung Pandang yang telah berubah nama dengan Fort Rotterdam sebagai pusat kegiatan pemerintahan, militer dan kegiatan ekonomi kompeni Belanda.

Bangunan-bangunan dalam Benteng yang tadinya merupakan bangunan dengan gaya dan arsitektur Makassar, oleh Kompeni Belanda dirobah menjadi bangunan dengan arsitektur Eropah dengan gaya Gotik.

C. KOTA TOWAYA

Nama ini sudah sangat jarang sekali didengar, kecuali oleh orang tua-tua yang masih sekali-sekali menyebut nama KOTA TOWAYA untuk Benteng Ujung Pandang. Kota Towaya adalah bahasa Makassar yang dapat diartikan sebagai Kota yang tua, atau kota lama. Penyebutan ini menunjukkan secara pasti bahwa Benteng Ujung Pandang pada masa lalu pernah menjadi pusat Kota tempat kedudukan Pemerintahan.

Benteng Ujung Pandang terletak ditepi pantai tidak jauh dari pelabuhan Makassar. Tempat tersebut sangat strategis untuk pertahanan dan sangat baik untuk pelabuhan karena terlindung oleh gugusan pulau-pulau di lepas pantai seperti Lae-Lae, Samalona, Kayangan dan lain-lain.

Secara administratif Benteng Ujung Pandang terletak dalam daerah Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Madya Ujung Pandang Provinsi Sulawesi Selatan. Benteng yang menghadap ke laut Selat Makassar berada persis di pinggir timur jalan Ujung Pandang menghadap ke Barat.

Benteng Ujung Pandang merupakan salah satu benteng pengawal dari Benteng Somba Opu yang merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Gowa. Benteng Ujung Pandang letaknya di sebelah Utara Benteng Somba Opu.

Pada masa jayanya Kerajaan Gowa di penghujung abad XVII Kerajaan Gowa mempunyai 14 buah benteng yang berfungsi sebagai benteng pengawal dari benteng Somba Opu yang tersebar mulai dari daerah Takalar di

Selatan dan Tallo di Utara. Adapun benteng-benteng pengawal tersebut masing-masing.

1. Benteng Tallo.
2. Benteng Anak Tallo.
3. Benteng Ujung Tanah.
4. Benteng Pattunuang.
5. Benteng Ujung Pandang.
6. Benteng Mariso.
7. Benteng Bontoranmu.
8. Benteng Baroboso.
9. Benteng Kalegowa.
10. Benteng Anak Gowa.
11. Benteng Panakkukang.
12. Benteng Galesong.
13. Benteng Barombong.
14. Benteng Sanrobone.

Benteng-benteng yang tersebut di atas kecuali Benteng Ujung Pandang dewasa ini sudah tidak ada lagi. Kalaupun ada tinggal sisa-sisanya saja berupa bekas-bekas benteng seperti Benteng Tallo di Kecamatan Tallo, Benteng Sanrobone di Takalar, Benteng Panakkukang, Benteng Anak Gowa dan Kale Gowa di Kabupaten Gowa.

Hancurnya benteng-benteng tersebut disebabkan karena sesudah Gowa kalah perang dari Belanda dan menanda tangani perjanjian Bongaya pada tahun 1667, benteng-benteng tersebut dihanourkan kecuali Benteng Somba Opu dan Benteng Ujung Pandang. Benteng Somba Opu di pergunakan oleh Raja Gowa sebagai pusat pemerintahannya. Benteng

Somba Opu pun kemudian dihancurkan juga karena setahun kemudian Raja Gowa Sultan Hasanuddin mengangkat senjata melawan Belanda (Tahun 1668)

III. LATAR BELAKANG SEJARAH.

Benteng Ujung Pandang telah berdiri dengan megahnya hampir 4 abad yang telah lalu. Berbagai tafsiran yang timbul dengan kehadirannya yang cukup lama itu. Ia telah mengalami pasang surutnya kerajaan Gowa dan kekuasaan Belanda antara pertengahan abad XVI sampai Jepang berkuasa di Indonesia kemudian sampai ke keadaan sekarang ini.

Benteng Ujung Pandang tak dapat dipisahkan dari sejarah Kerajaan Gowa. Ia didirikan untuk mempertahankan kebesaran dan martabat Kerajaan Gowa dari rongrongan kolonialis dan imperialis Barat (Belanda, Inggris, Portugis dan lain-lain). Kerajaan Gowa mulai memperlihatkan kemajuan dan kejayaannya adalah atas usaha Raja Gowa IX, Tumaparisi Kallonna. Pada masa pemerintahan Raja Gowa IX ini. daerah kekuasaan Kerajaan Gowa diperbesar. Perjanjian persahabatan dan persekutuan dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi maupun di luar Sulawesi diadakan untuk memperkuat kedudukan Kerajaan Gowa. Di dalam negeri sendiri Tumaparisi Kallonna memperbaiki sistem pemerintahan. Beliau membuat Undang-Undang dan peraturan-peraturan perang, mengadakan pemungutan-pemungutan pajak dan sebagainya untuk perbelanjaan kerajaan. Pejabat-pejabat yang diperlukan diangkat untuk melengkapi susunan pemerintahan. Daeng Pamatte diangkatnya menjadi Tumailalang yang mengurus kepentingan kerajaan. Daeng Pamatte juga diangkat sebagai syahbandar. Atas perintah Raja Gowa IX Daeng Pamatte menyempurnakan aksara lontara. Catatan-catatan tentang peristiwa-peristiwa penting kerajaan Gowa dilakukan pada waktu itu, di dalam buku harian Raja-Raja Gowa,

dan Tallo. Pada waktu itu pula Tumaparisi Kallonna mulai membentengi dengan batu bata di sekeliling ibukota kerajaan Gowa Somba Opu. Karena sakit dilehernya yang menyebabkan beliau wafat pada tahun 1546 sehingga di gelar Tumaparisi Kallonna yang berarti Yang Sakit Lehernya.

Yang menggantikan Tumaparisi Kallonna sebagai Raja Gowa X ialah puteranya yang bernama I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung atau lebih dikenal dengan Tunipallangga Ulaweng. Ia melanjutkan cita-cita ayahnya menjadikan kerajaan Gowa kerajaan besar. Baginda terkenal sebagai raja yang gagah berani, pintar dalam berbagai lapangan. Beliau lah yang menyelesaikan pembuatan Benteng Ujung Pandang pada tahun 1545 M dengan konstruksi tanah liat. Usahnya memperluas daerah kekuasaan Kerajaan Gowa dengan jalan menjadikan kerajaan kecil sebagai palili sedang kerajaan besar diusahakan perjanjian persahabatan dan saling membantu, Kepandaian membuat segala macam kebutuhan perang, (senjata tajam, sumpitan dan lain-lain), kapal layar, rumah dan sebagainya lebih ditingkatkan. Baginda Raja Gowa, Tunipallangga Ulaweng adalah orang Makassar yang pertama-tama tahu membuat obat bedil, melebur dan mencampur emas dengan logam lain dan membuat batu bata. Kalau di masa Tumaparisi Kallonna Benteng Somba Opu masih terbuat dari tanah liat maka pada pemerintahan Tunipallangga Ulaweng ini Benteng Somba Opu dilapisi dengan batu bata.

Setelah Raja Gowa X mangkat maka beliau digantikan oleh saudaranya yang bernama I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data sebagai Raja Gowa XI. Tetapi sayang baru empat puluh hari ia naik tahta, ia tewas, sewaktu berperang di daerah Bone melawan kerajaan Bone sehingga ia digelar dengan Tunibatta. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1565 M.

Beberapa saat setelah gugurnya Tunibatta, maka Mangkubumi Kerajaan Gowa juga sebagai Raja Tallo I Mappatakkana Daeng Padulung bersama putera Tunibatta Manggorai Daeng Mametta, atas nama Kerajaan Gowa mengadakan perjanjian perdamaian dengan Kerajaan Bone, pada waktu Bone itu di bawah pimpinan Raja La Tenri Rawe Bongkange disertai oleh Kajao Laliddo. Karena perjanjian tersebut diadakan di Kampung Caleppa pada tahun 1565 sehingga disebut Ulu Kanaya ri Caleppa atau perjanjian di Caleppa.

Isinya antara lain :

1. Bone meminta kemenangan-kemenangannya yaitu daerah di sebelah Barat Sungai Walammae dan daerah Ulaweng sebagai batas sebelah Utara Kerajaan Bone.
2. Daerah perbatasan antara kekuasaan kerajaan Gowa dan Bone ialah Sungai Tangka di Sinjai. Daerah sebelah Utara Sungai Tangka masuk daerah Kerajaan Bone sedang daerah yang terletak sebelah Selatan Sungai Tangka masuk daerah Kerajaan Gowa.
3. Supaya Cenrana masuk ke dalam kekuasaan Bone.

Setelah perjanjian Caleppa selesai maka Mangkubumi Kerajaan Gowa I Mappatakkana Daeng Padulung bersama Manggorai Daeng Mametta serta diiringi oleh Raja Bone La Tenri Rawe Bongkange dan Kajao Laliddo berangkat ke Gowa untuk menyaksikan pelantikan I Manggorai Daeng Mametta Karaeng Bonto Langkasa sebagai Raja Gowa XII menggantikan Tunibatta.

Untuk memperkuat perjanjian perdamaian dan persahabatan yang telah dipatirkan di Caleppa, setelah penobatan I Manggorai Daeng

Mametta Karaeng Bontolangkasa sebagai Raja Gowa XII, kembali antara Raja Bone dan Raja Gowa membuat ikrar yang maksudnya antara lain bahwa musuh Kerajaan Bone adalah musuh Kerajaan Gowa dan begitu pula sebaliknya. Jika orang Gowa pergi ke Bone itu diartikan datang dan masuk kenegerinya sendiri dan begitu pula sebaliknya.

Raja Gowa XII I Manggorai Daeng Mametta Karaeng Bontolangkasa sebagaimana dengan para pendahulunya berusaha memajukan kerajaan dengan beberapa kegiatan. Penulisan Sejarah Gowa digiatkan serta perjanjian persahabatan dengan kerajaan-kerajaan di luar Sulawesi seperti Kerajaan Banjarmasin di Kalimantan, Kerajaan Mataram di Jawa, Kerajaan-Kerajaan di kepulauan Maluku, Kepulauan Timur, Kerajaan Johor di Semenanjung Malaka dan lain-lainnya digiatkan.

Kurang lebih 10 tahun lamanya Raja Gowa XII I Manggorai Daeng Mametta Karaeng Bontolangkasa memegang tampuk pemerintahan Kerajaan Gowa, maka mulai timbul lagi pertentangan antara Kerajaan Gowa dengan Bone. Karena tekanan-tekanan Kerajaan Gowa terhadap Bone, Wajo dan Soppeng menyebabkan Raja Bone La Tenri Rawe Bongkange bersar Arung Matowa Wajo La Mungkace Todamang dan Datu Soppeng La Marikan Patolae membuat suatu trialiance pada tahun 1582 yang senang hati Lamumpatue ri Timurung atau Tellung Poccoe. an yang ter-

Pembentukan trialiance ini semakin menambah kerajaan-Kerajaan Raja Gowa XII terhadap Bone, Wajo dan Soppeng, sehingga 1583 sampai 1590 Gowa terus mengadakan penyerangan ke Benteng Soppeng, kendatipun kurang berhasil. Bahkan Raja Gowa Alauddin tewas karena diamuk oleh pengikutnya sendiri dalam suat erkuat diperairan selat Makassar dari Gowa ke Pare-Pare dalam ini

~~manggarang~~ Tellungpocoe melalui Pare-Pare.

Karena Raja Gowa XII I Manggorai Daeng Mametta Karaeng Bontolangkasa meninggal karena amukan pengikutnya sendiri sehingga digelar Karaeng Tunijallo yang artinya diamuk.

Sebagai pengganti Raja Gowa XII Tunijallo ialah puteranya sendiri yang bernama Tepukaraeng Daeng Parabbung sebagai Raja Gowa XIII yang dinobatkan pada tahun 1590. Raja Gowa XIII Tepukaraeng Daeng Parabbung memerintah hanya 3 tahun, karena pada tahun 1593 dimalzukan dari tahtanya sebagai Raja Gowa berhubung karena perbuatannya yang sewenang-wenang dan tidak disenangi oleh rakyatnya. Sebagai penggantinya diangkatlah saudara Karaeng Tunipasulu yaitu I Mangarangi Daeng Manrabria sebagai Raja Gowa XIV. Karena baginda masih kecil, maka pemerintahan dilaksanakan oleh Mangkubuminya yang bernama I Mallingkan Daeng Manyonri Karaeng Katangka Raja Tallo atau lazim disebut Karaeng Matowaya. Mangkubumi inilah yang pertama memeluk agama Islam dan bergelar Sultan Abdullah Awalul Islam, sedangkan Raja Gowa yang juga memeluk agama Islam bergelar Sultan Alauddin. Hal ini terjadi pada tahun 1604 M. Raja Gowa bersama mangkubuminya berusaha menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan. Tentunya ada yang dengan senang hati menerima agama Islam ini, tetapi ada pula beberapa kerajaan yang terpaksa harus diperangi baru dapat menerima agama Islam, Kerajaan-Kerajaan itu ialah Sidenreng, Soppeng, Wajo dan Bone.

Pada waktu Raja Gowa X, Tunipallangga Ulaweng membuat Benteng Ujung Pandang ini, bahannya masih tanah liat. Maka Sultan Alauddin mulai memasang batu-batu sedimen dan batu merah untuk memperkuat Benteng Ujung Pandang ini. Pada waktu pemerintahan Alauddin ini

pelabuhan Makassar semakin ramai. Kota Somba Opu semakin penting artinya sebagai kota dagang, karena merupakan pelabuhan transit utamanya rempah-rempah yang sangat digemari oleh orang Eropah. Orang Belanda yang telah menginjakkan kakinya di pulau Jawa juga mulai menaruh perhatian terhadap Somba Opu. Mereka berusaha mengadakan perhubungan dengan Raja Gowa. Tahun 1607 Abraham Matysz dikirim oleh Belanda untuk mengadakan perhubungan perdagangan dengan Raja Gowa. Karena Kompeni Belanda menginginkan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku sehingga maksud Belanda dengan tanpa memperhitungkan akibatnya ditentang dan ditolak oleh Sultan Alauddin. Kegagalan usaha Belanda untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Indonesia bahagian Timur dilanjutkannya dengan jalan mengganggu armada-armada dagang Gowa baik di perairan Maluku maupun yang akan menuju ke Malaka. Hal tersebut dengan sendirinya menimbulkan kebencian armada dagang Gowa, Sehingga sering terjadi peperangan.

Namun demikian Sultan berusaha menjaga hubungan dengan Belanda bahkan dengan orang-orang Eropah lainnya. Tetapi sebaliknya Belanda berulang kali mengganggu ketentraman perairan/pelayaran orang-orang Makassar dan berusaha mengusir orang-orang Eropah lainnya seperti, Portugis, Spanyol dan Inggris. Setelah Sultan Alauddin wafat pada tahun 1639, beliau digantikan oleh puteranya I Manuntungi Daeng Mat-tola Karaeng Lakiung sebagai Raja Gowa XV dengan gelar Islamnya Sultan Malikul Said. Beliau sangat giat mengembangkan agama Islam dan sangat tekun pada agamanya sehingga digelar Sultan Malikul Said. Mangkubumi kerajaan Gowa pada waktu itu ialah Raja Tallo yang bernama I Mangadacina Daeng Sitaba Karaeng Patingalloang. Mangkubumi ini terkenal sebagai oendekiawan, mahir dalam beberapa bahasa asing

seperti Inggris, Spanyol, Portugis, Belanda, Perancis dan Arab. Beberapa buku-buku tentang ketatanegaraan, ekonomi dan hukum ditulisnya. Ia mengadakan pembaharuan di dalam pemerintahan kerajaan Gowa. Persahabatan antara Gowa dan negeri-negeri lainnya dijalin, antara lain dengan Inggris, Spanyol, Keling dan lain-lain. Pada masa pemerintahan Sultan Malikul Said ini Kerajaan Gowa mengalami masa kememasannya, sehingga kerajaan Gowa mampu menghimpun kekuatan dengan jalan mengadakan persekutuan dengan kerajaan-kerajaan lainnya dan mampu mematahkan cita-cita Belanda yang berniat menjajah nusantara bagian Timur.

Tanggal 5 November 1655 Sultan Malikul Said wafat dan digantikan oleh puteranya yang bernama I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape sebagai Raja Gowa XVI. Baginda lebih dikenal dengan Sultan Hasanuddin dan beliau melanjutkan perjuangan Sultan Malikul Said. Beliau didampingi oleh Karaeng Patingalloang sebagai Mangkubumi. Namun pada tahun 1654 Karaeng Patingalloang wafat, dan digantikan oleh puteranya yang bernama Karaeng Karunrung dengan gelar Islamnya Sultan Harun Alrasyid, sebagai mangkubumi. Bersamaan dengan Mangkubuminya, Sultan Hasanuddin dengan gagah perkasa menentang usaha Belanda untuk menguasai dan menjajah Nusantara bagian Timur ini. Pertempuran dan peperangan di laut banyak merugikan Belanda. Akibatnya Belanda mengusulkan perdamaian. Tetapi maksud perdamaian itu sangat merugikan pihak Gowa, maka usul itu ditolak mentah-mentah oleh Sultan Hasanuddin. Ketegangan antara Belanda dengan Gowa makin meruncing. Bulan April 1655 armada Gowa dibawah pimpinan Sultan Hasanuddin sendiri menyerang orang-orang Belanda di Buton. Serangan

ini menghabiskan semua tentara Belanda yang ada di Pulau Buton pada waktu itu. Bulan Januari 1660 armada Belanda dibawah pimpinan Johan van Dam menyerang lagi Gowa dengan lebih dahulu berlayar ke Ambon untuk memancing perhatian Gowa, lalu kembali menyerang Gowa. Mereka menembaki benteng Panakukang (di sebelah Selatan Somba Opu). Pertempuran berkobar dengan hebatnya. Benteng Panakukang dipertahankan dengan gigihnya, namun dapat direbut oleh Belanda. Pertempuran berlangsung dua hari lamanya dan dari kedua belah pihak jatuh banyak korban. Untuk mencegah jatuhnya korban yang lebih banyak maka diadakan gencatan senjata, dengan maksud untuk berunding supaya tercapai perjanjian perdamaian. Karaeng Popo diutus oleh Sultan Hasanuddin untuk berunding di Betawi (Jakarta). Perundingan memutuskan perjanjian perdamaian pada tanggal 19 Agustus 1660. Isi penting perjanjian tersebut antara lain menyebutkan bahwa, orang-orang Makassar tidak akan mencampuri urusan mengenai Buton, Menado dan Ambon. Orang Makassar tidak boleh berlayar ke Maluku. Orang Portugis harus pergi dari Makassar. Sultan Harus membayar ongkos peperangan kepada Belanda. Dan selama Sultan Hasanuddin belum menanda tangani perjanjian itu maka Belanda tetap menduduki Benteng Panakukang.

Perjanjian itu ternyata sangat merugikan Gowa. Belanda selalu mendesak supaya Gowa melaksanakan perjanjian itu. Karaeng Karungrung (Mangkubumi Gowa) yang anti Belanda, tidak mau menerima perjanjian itu. Bersama-sama dengan Sultan Hasanuddin, Karaeng Karungrung berkeras tidak mau menerima perjanjian itu. Sewaktu Karaeng Popo berunding di Betawi Sultan Hasanuddin bersama dengan Karaeng Karungrung giat sekali mendirikan benteng-benteng pertahanan di Mariso di sebelah Utara Somba Opu. Dibuatnya parit yang panjangnya 2½ mil dari

Binanga Beru sampai ke Ujung Tanah. Beberapa peristiwa yang lebih memperuncing hubungan Belanda dengan Gowa karena :

1. Tahun 1662 sebuah kapal Belanda "De Malvis" yang sedang berada di perairan Makassar dikejar oleh kapal perang Gowa. Kapal tersebut kandas di Selat Makassar. Serdadu Gowa dapat menyita 16 pucuk meriam dari kapal tersebut. Belanda menuntut pengembalian meriam-meriam itu tetapi Gowa menolak dengan alasan bahwa mereka masih dalam keadaan perang.
2. Belanda menghasut raja-raja yang dahulunya tunduk atau bersekutu dengan Gowa untuk melawan Gowa, dan memihak kepada Belanda. Pulau Muna yang sudah dimiliki Gowa, diserahkan oleh Sultan Ternate kepada Sultan Buton tanpa persetujuan Raja Gowa.
3. Sebuah kapal Belanda yang bernama De Leeuwin yang sedang berlayar di Selat Makassar kandas di pulau Dayang-Dayangan di sebelah Selatan Benteng Panakukang, karena diburu oleh kapal perang Gowa. Dari kapal tersebut terdapat 40 orang mati dan 162 orang lainnya yang masih diangkut ke Somba Opu. Pihak Belanda menuduh Gowa merampok kapal itu dan mengambil sebuah peti yang berisi uang perak sebanyak 1425 ringgit Belanda.
4. Mr. Joan Maetsuyker sebagai Gubernur Jenderal Belanda di Betawi mengirim utusannya ke Gowa yang dipimpin oleh Joan van Wesenhagen (20 November 1665) untuk menyelesaikan pertikaian antara Gowa dan Belanda. Perundingan itupun gagal, karena pihak Belanda mengajukan tuntutan yang sangat merugikan pihak Gowa.

Usaha Belanda untuk berdamai dengan Gowa gagal terus oleh sebab itu

tanganinya perjanjian Bungaya 18 November 1667 penggunaan atas Benteng Ujung Pandang yang tadinya berfungsi sebagai benteng pengawal kerajaan Gowa beralih menjadi milik kompeni Belanda.

Benteng Ujung Pandang inilah yang merupakan tanah pertama dan daerah pertama yang secara de jure dan de facto menjadi daerah Kompeni Belanda di Sulawesi. Di Benteng Ujung Pandang inilah bermula cengkraman kolonialisme dan imperialisme Belanda di Sulawesi.

Begitu Benteng Ujung Pandang dikuasai oleh kompeni Belanda begitu diperlakukan ketentuan-ketentuan Kompeni seperti menyatakan bahwa hanya mata uang Belanda yang berlaku di Ujung Pandang. Hal ini sesuai dengan pasal 12 Perjanjian Bungaya.

Perjanjian Bungaya 18 November 1667 yang ditanda tangani dan disetujui oleh Sultan Hasanuddin dalam keadaan terpaksa, dengan maksud untuk menghindari korban yang lebih besar serta untuk meredakan pertentangan keluarga yang sangat berbahaya untuk masa depan Sulawesi, banyak ditentang oleh para pembesar dan sekutu kerajaan Gowa serta keluarga terdekat dari Sultan Hasanuddin sendiri. Mangkubumi Kerajaan Gowa sendiri Karaeng Karungrung, sekutu Kerajaan Gowa Arung Matowa Wajo La Terrilai To Sengeng, Karaeng Galesong, Karaeng Bontomaranu, Raja Bima, Dempu, Tambora, Karaeng Lengkese dan banyak lagi pembesar serta sekutu Kerajaan Gowa yang menolak dan tidak mau menghadiri serta menanda tangani perjanjian Bungaya. Mereka tetap meneruskan perjuangan menentang Kompeni Belanda di mana dan kapan saja dengan sistim dan cara apa saja. Karena itu perjanjian Bungaya kendatipun telah ditanda tangani oleh Sultan Hasanuddin namun tidak dapat menjamin kelanggengan perdamaian antara Kompeni Belanda dengan

Kerajaan Gowa. Beberapa pembesar Kerajaan Gowa tetap menghasut agar Sultan Hasanuddin kembali menyerang kedudukan Belanda di Fort Rotterdam yang telah menjadi pusat kedudukan Kompeni Belanda. Pertempuran baru pun tak dapat dihindari lagi. Ini terjadi pada tanggal 12 April 1668 akibat kekurang jujurannya Cornelis Speelman dalam menepati janji serta kurang adil. Pertempuran berjalan dengan sengit sehingga meminta korban yang banyak dari kedua belah pihak. Peperangan berlangsung lebih dari setahun barulah Benteng Somba Opu itu kota Kerajaan Gowa dapat direbut oleh Kompeni Belanda pada 12 Juni 1669 dengan korban yang sangat besar. Karera kekalahan tersebut Sultan Hasanuddin mengundurkan diri dari tahta Kerajaan Gowa sebagai konsekwensi dari pendiriannya yang tidak mau tunduk kepada musuh-musuhnya.

Sebagai Raja XVII diangkatlah putera Sultan Hasanuddin yang bernama I Mappasossong Daeng Nguruga Sultan Amir Hamzah.

Dengan jatuhnya Kerajaan Gowa pada perang 1669 menjadikan kedudukan Benteng Ujung Pandang yang telah berubah namanya menjadi Fort Rotterdam makin menjadi penting bagi Kompeni Belanda. Fort Rotterdam dijadikan pusat pertahanan, pusat pemerintahan serta pusat kegiatan perdagangan Kompeni Belanda. Bangunan-bangunan yang ada dalam benteng dirombak sesuai dengan selera dan keperluan Kompeni Belanda. Hampir semua sisi bahagian dalam benteng diisi dengan bangunan arsitektur Eropah dengan gaya Gotik. Di tengah benteng didirikan bangunan bertingkat yang diperuntukkan sebagai gereja.

Perombakan yang dilakukan oleh Kompeni Belanda terhadap bangunan dalam Benteng Ujung Pandang sebenarnya telah mulai diadakan begitu Benteng Ujung Pandang dapat dikuasainya, namun usaha perbaikannya

tidak dapat berjalan lancar akibat perang yang terus menerus yang dialami oleh Kompeni Belanda. Bentuk yang ada sekarang ini nanti terwujud pada tahun 1677, yaitu 10 tahun sesudah perjanjian Bungaya. Bahkan sesuai data yang ada, ada bangunan dalam benteng yaitu bangunan kediaman Gubernur nanti tahun 1686 baru berdiri, dalam bentuk seperti sekarang ini.

Demikianlah keadaan Fort Rotterdam atau Benteng Ujung Pandang sejak mana Kompeni Belanda hingga masuknya kekuasaan Jepang.

Ketika Jepang mulai berkuasa pada tahun 1942, maka Benteng Ujung Pandang tak luput juga dari perhatian Jepang. Selain akibat yang merugikan yaitu rusaknya sebahagian besar bangunan Benteng Ujung Pandang karena akibat perang yang terjadi di Indonesia antara Belanda dengan Jepang, juga Jepang ikut menanam andil dalam penambahan gedung dalam Benteng. Sebuah gedung yang terletak di sebelah Selatan Bastion Mandarsyah adalah bangunan yang dibangun oleh Jepang dengan arsitek Eropah, namun tidak bertingkat.

IV. DATA BANGUNAN BENTENG UJUNG PANDANG

Orang Makassar menyebut Benteng Ujung Pandang dengan Benteng Panynyua karena bentuknya menyerupai seekor penyu. Penyu itu sedang merayap menuju ke laut (Selat Makassar). Jadi seolah-olah kepala penyu berada di bagian barat dan ekornya ke sebelah Timur. Sayangnya sekali bagian ekor ini sudah tidak ada lagi. Beberapa gambar dari publikasi Belanda masih memperlihatkan bentuk ekor itu, namun kini dalam kenyataannya tidak terlihat lagi. Benteng ini mempunyai lima buah sudut dan dua buah pintu keluar. Pintu besar (gerbang) terdapat di sebelah Barat menghadap ke laut dan pintu kecil terdapat di sebelah Timur. Ke lima sudut itu biasa juga disebut dengan Bastion masing-masing adalah :

1. Bastion Bone terletak di sebelah Barat yang merupakan kepala penyu.
2. Bastion Bacan terletak di sudut Barat-Daya yang merupakan kaki depan kiri penyu.
3. Bastion Buton terletak di sudut Barat-Laut atau kaki depan kanan penyu.
4. Bastion Mandarsyah terletak di sudut Timur-Laut atau kaki belakang kanan penyu.
5. Bastion Amboina terletak di sudut Tenggara atau kaki belakang kiri penyu.

Kecuali dinding selatan, maka tiap Bastion dihubungkan dengan dinding benteng dengan ketebalan 2 (dua) meter. Diantara bastion

Bacan dan Amboina tidak dihubungkan oleh dinding benteng, jadi merupakan daerah yang terbuka.

Di sebelah dalam dinding benteng terdapat 15 buah bangunan. Dari kelima belas bangunan tersebut empat belas buah merupakan peninggalan Belanda dan yang sebuah lagi peninggalan Jepang. Berdasarkan Sejarah Gowa dapat diketahui bahwa sebelum Benteng Ujung Pandang dikuasai Belanda di dalam benteng itu terdapat bangunan dengan bentuk rumah Makassar.

3.1. Ukuran Benteng dan Bangunan.

Luas areal benteng 28.595,55 meter persegi atau kurang lebih 3 ha. Tiap sisi benteng tidak sama ukurannya, rupanya pembuatan dinding dan bangunan lainnya ukurannya disesuaikan dengan posisi letak dan kebutuhan pertahanan. Di bawah ini dapat dilihat ukuran tiap bahagian.

1. Dinding bahagian Barat panjangnya 225 m.
2. Dinding bahagian Utara panjangnya 164,2 m.
3. Dinding bahagian Timur panjangnya 193,2 m.
4. Bahagian Selatan atau jarak antara Bastion Amboina dan Bastion Bacan 155,35 m.
5. Tinggi benteng bervariasi.
 - Yang tertinggi 7 m.
 - Yang terendah 5 m.
6. Tebal dinding rata-rata 2 m.
7. Luas bangunan yang terdapat di dalam Benteng (15 buah)
= 11.605,85 m² yang diperinci lagi menjadi :

- Bangunan No. 1 luasnya 131 m².
- Bangunan No. 2 luasnya 134 m²
- Bangunan No. 3 luasnya 204 m².
- Bangunan No. 4 luasnya 716 m².
- Bangunan No. 5 luasnya 2.211 m².
- Bangunan No. 6 luasnya 610,8 m².
- Bangunan No. 7 luasnya 373,5 m².
- Bangunan No. 8 luasnya 731,3 m².
- Bangunan No. 9 luasnya 306 m².
- Bangunan No. 10 luasnya 72 m².
- Bangunan No. 11 luasnya 406 m².
- Bangunan No. 12 luasnya 448 m².
- Bangunan No. 13 luasnya 2.262 m².
- Bangunan No. 14 luasnya 2.436 m².
- Bangunan No. 15 luasnya 664 m².

8. Benteng disusun timbun dengan mempergunakan balok-balok batu padas yang dipahat sesuai dengan kebutuhan. Ukurannya bervariasi :

Yang paling besar :

- Panjang 62 cm.
- Lebar 34 cm.
- Tebal 20 cm.

Yang Terkecil :

- Panjang 44 cm.
- Lebar 21 cm.
- Tebal 10 cm.

3.2. Bahan Bangunan dan Konstruksi.

3.2.1. Dinding Benteng.

Dinding benteng dibangun dengan cara menyusun sejumlah balok-balok batu padas yang telah dipahat rapih. Ukurannya bervariasi disesuaikan dengan bentuk bangunannya. Bahagian dalam ditimbuni dengan batu karang dan tanah, sesudah itu ditutupi dengan balok-balok batu sehingga menjadi rapih. Cara ini disebut susun timbun. Untuk mengikat balok-balok batu padas itu dipergunakan campuran semen kapur ditambah pasir (specie). Disamping itu ditemukan pula sejumlah batu bata dengan berbagai ukuran sebagai bahan pembuatan dinding benteng.

Bastion adalah bahagian sudut-sudut benteng yang letaknya lebih tinggi dari dinding lainnya. Untuk menuju/naik ke Bastion dibuat terap dari susunan batu padas atau batu bata/merah. Ada dua buah jalan yang menuju ke Bastion dari bawah yang tidak berterap yaitu yang menuju ke Bastion Bone dan Amboina. Jalan itu dibuat lurus ke atas menuju lantai atas Bastion gunanya supaya mudah menarik meriam bila diperlukan membawa keatas atau menurunkannya.

3.2.2. Bangunan.

Bangunan utama yang pertama didirikan ialah yang terdapat di tengah-tengah areal benteng. Menurut berita bangunan itu adalah gereja. Baru kemudian dibangun gedung-gedung lainnya. Bahan bangunan tidak jauh berbeda dengan bangunan masa kini.

Rata-rata berlantai 2 sampai 3, kecuali bangunan peninggalan Jepang yang hanya berlantai satu. Lantai tiga terdapat di bawah atap. Konstruksi bangunan yang agak berbeda dengan bangunan sekarang. Penggunaan beton belum ada (sekarang ada beberapa bangunan yang telah mempergunakan beton). Dinding tembok rata-rata tebal (80 sampai 100 cm). Beberapa gedung mempergunakan pondasi dengan bahan balok-balok batu padas.

Rata-rata tidak mempergunakan trasram, yang mengakibatkan perembesan air ke dinding tembok dan mempercepat kerusakan bangunan.

Karena bentuknya rata-rata bergaya Gotik dari abad XVII maka dapat dilihat beberapa ciri antara lain beberapa pilar teras bundar, dan kastel. Dinding tembok samping yang menjulang tinggi rata-rata diikat satu dengan yang lainnya dengan pasak besi. Pintu-pintu tinggi dan lebar. Beberapa pintu dan jendela masih melengkung di bagian atasnya. Sebagai bangunan pertahanan maka ditemukan pula beberapa jendela yang miring letaknya.

V. FUNGSI DAN PERANAN BENTENG UJUNG PANDANG.

Kerajaan Gowa mendirikan Benteng Ujung Pandang dengan maksud menjadikannya sebagai benteng pengawal kerajaan Gowa dalam usaha melindungi Benteng induk Somba Opu sebagai pusat Kerajaan Gowa. Dalam menghadapi perang Gowa melawan Belanda, Benteng Ujung Pandang sangat memegang peranan penting mengingat letak dan strategi Benteng Ujung Pandang dalam menghadapi musuh dari laut. Demikian penting dan strategisnya sehingga ketika Gowa kalah perang melawan Belanda pada tahun 1667, Belanda mengambil alih penguasaan Benteng Ujung Pandang. Hal itu termaktub di dalam pasal 10 dan 11 Perjanjian Bungaya 18 November 1667.

Setelah Benteng Ujung Pandang dikuasai oleh Belanda, ditata ulang dan dinamakannya Fort Rotterdam. Dari Fort Rotterdam lah atau Benteng Ujung Pandang Speelman mengatur taktik dan strategi untuk menguasai Sulawesi dan Indonesia bahagian Timur. Perbaikan-perbaikan dilakukan dan dibangunnya beberapa bangunan dengan gaya Gotik atau Eropah abad XVII. Kurang lebih 200 tahun Belanda menjadikan Benteng Ujung Pandang sebagai pusat pengaturan pertahanan, pemerintahan, ekonomi dan lain-lain, untuk kepentingan Pemerintahan Belanda.

Nanti pada pertengahan abad XIX Gubernur Belanda mulai berangsur-angsur memindahkan pusat kegiatannya dari Benteng Ujung Pandang ke luar benteng yaitu ke jalan Akhmad Yani sekarang ini, dan tempat lainnya karena merasa aman.

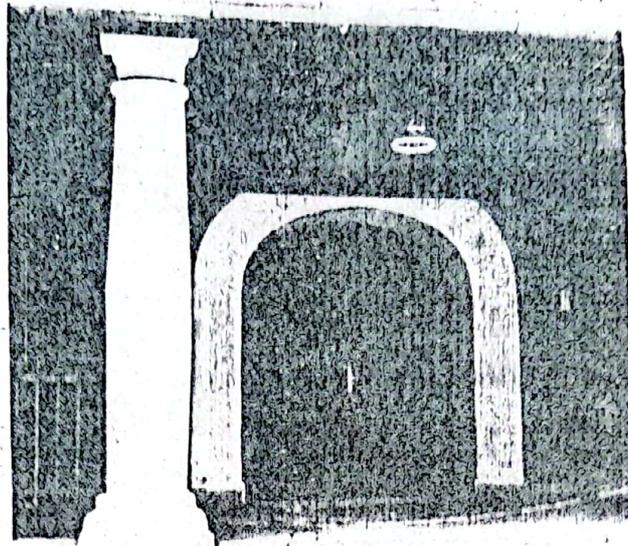
Pada tahun 1937 Benteng Ujung Pandang atau Fort Rotterdam diserahkan oleh Pemerintah Belanda kepada Yayasan Fort Rotterdam.

Tentara Belanda yang tadinya menempati benteng sebagai asrama terpaksa mengosongkannya. Selanjutnya Benteng Ujung Pandang didaftarkan sebagai monumen pada tanggal 23 Mei 1940, dengan nomor daftar 1.010, sesuai dengan Monumenten Ordonnantie Stbl. 238 tahun 1931.

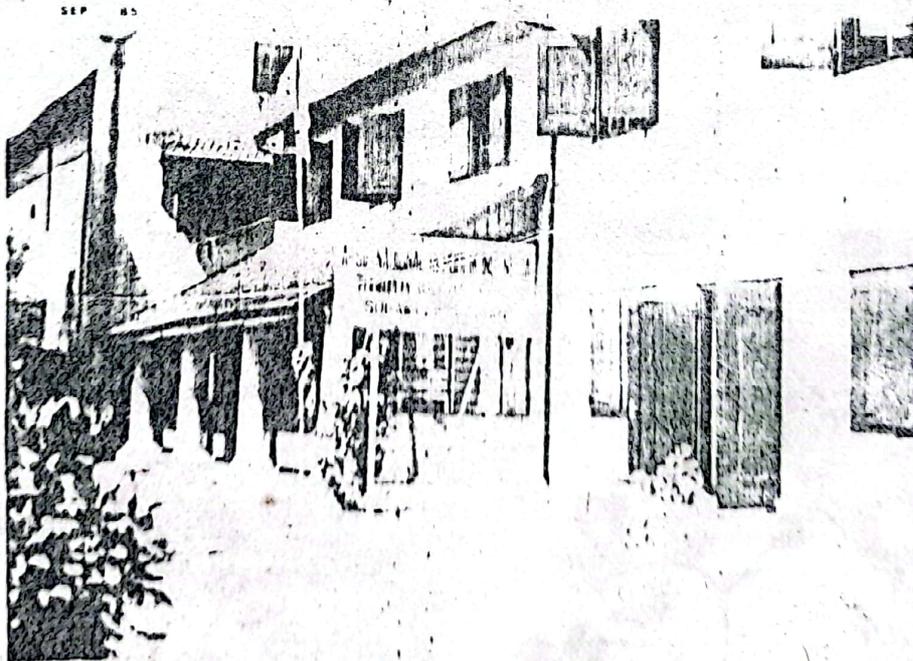
Dengan berkuasanya Jepang di Indonesia pada tahun 1942 menjadikan nasib Benteng Ujung Pandang berubah pula. Pemerintahan Militer Jepang menjadikan benteng ini Kantor dan Pusat Penelitian Ilmiah dalam ilmu pertanian dan bahasa.

Begitu Jepang angkat kaki dari Sulawesi, maka fungsi Benteng Ujung Pandang pun berubah. Kerusakan-kerusakan yang terjadi atas benteng berangsur-angsur diperbaiki yang mulai pada tahun 1949. Namun pada peristiwa KNIL tahun 1950, kembali benteng itu berubah nasibnya. Benteng Ujung Pandang oleh KNIL dijadikan pusat kegiatan pertahanan dalam melawan TNI. Sesudah pengakuan kedaulatan kembali benteng ini menjadi tempat permukiman tentara dan sipil. Tahun 1970 barulah benteng tersebut dapat dikosongkan dari penghuninya, dan diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk pemanfaatan dan pemeliharannya.

Dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 14/A/1/74, telah menetapkan Benteng Ujung Pandang sebagai pusat Kebudayaan Sulawesi Selatan. Oleh karena itu seluruh pemanfaatan dari Benteng Ujung Pandang harus dikaitkan dengan usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa. Dewasa ini Benteng Ujung Pandang pelestariannya ditangani oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan. Selain berfungsi



CONTOH PILAR YANG MERUPAKAN PROPOSITUM YANG BANYAK
MENDAPAT DARI BILANGAN GUNA PENYERTA.



KANTOR GUBERNUR BENGKALU YANG TERDAPAT DI SULA-
WESI YANG KINI DIPINAI OLEH ANJIP KANTORI.
DAN MERUPAKAN BILANGAN GUNA PENYERTA.

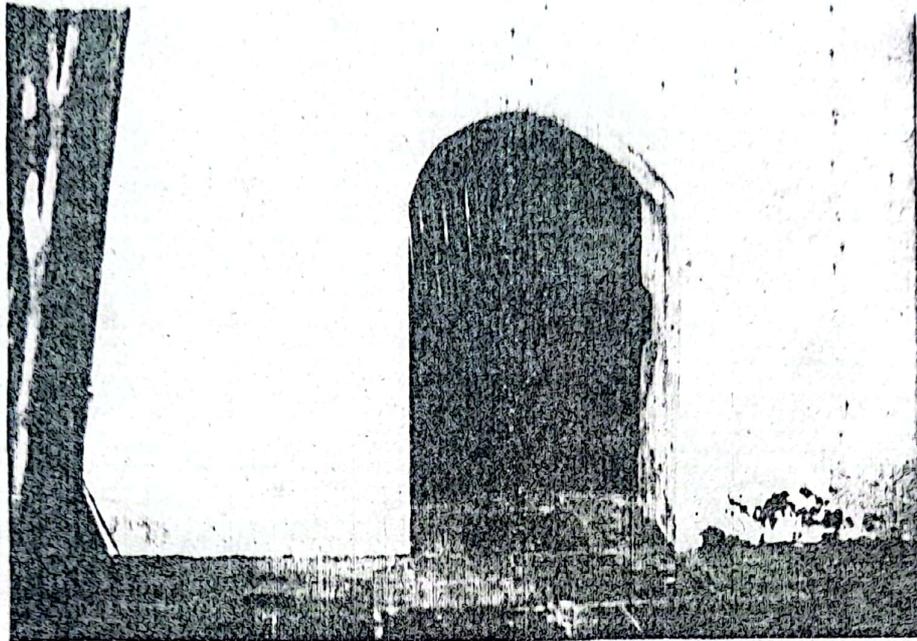
sebagai pusat kebudayaan juga sebagai sarana wisata budaya dan studi yang sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan dan ilmuan asing maupun dalam negeri,

Di Benteng Ujung Pandang sekarang ini berlokasi beberapa kantor dan unit kerja yang berada dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Arsip Nasional serta Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

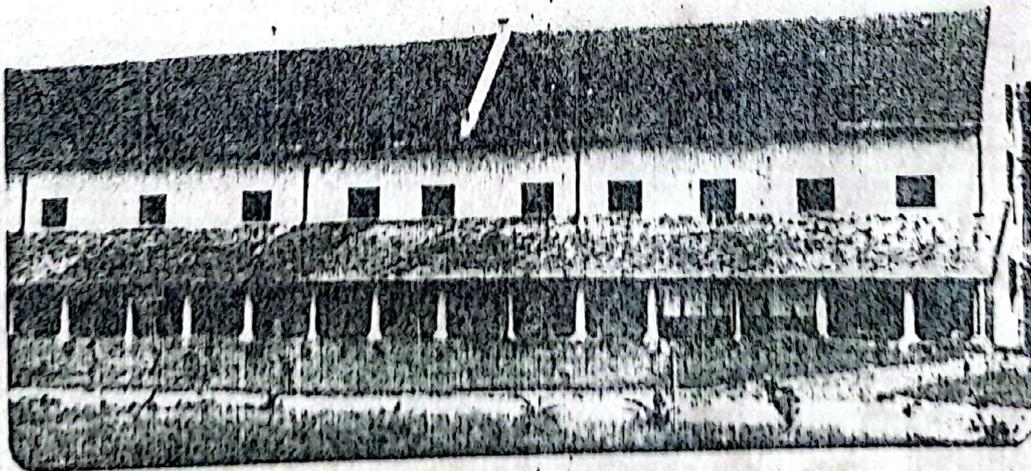
Pada masa penguasaan Kompeni Belanda yang dimulai pada masa Cornelis Speelman benteng serta bangunan-bangunan benteng Ujung Pandang selain berfungsi sebagai Kantor Pemerintahan, Kantor perdagangan, pusat pertahanan juga sebagai tempat tinggal para pembesar Kompeni Belanda. Ini dapat dilihat pada bangunan-bangunan yang ada di sebelah Selatan pintu gerbang sebelah Barat yang sekarang ditempati oleh Kantor Perwakilan Arsip Nasional Ujung Pandang dan Kantor Balai Penelitian Bahasa. Gedung tersebut pada masa penguasaan Kompeni Belanda berfungsi sebagai Kantor Gubernur dan sebahagian menjadi tempat berdiam Kepala Mandor.

Tidak jauh di sebelah Selatan Arsip Nasional terdapat Bastion Bacan, dimana pada bahagian bawahnya pernah dipakai Belanda untuk menahan Pangeran Diponegoro. Di tempat itu pula pada bulan Maret 1837 pernah terjadi peristiwa pertemuan dua orang Pangeran dalam status berbeda yaitu pertemuan tak terduga antara Pangeran Diponegoro yang berstatus sebagai tahanan Pemerintah Belanda dengan Pangeran Hendrik adik Raja Belanda Willem II sebagai pihak penguasa.

Bangunan yang ada di sebelah Selatan memanjang dari Timur ke Barat yang sekarang berfungsi sebagai Museum Negeri La Galigo.



BANGUNAN PADA LASTION BACANI TEMPAT BELAS
PENYERAN PARUHAN DIPONEGONO.

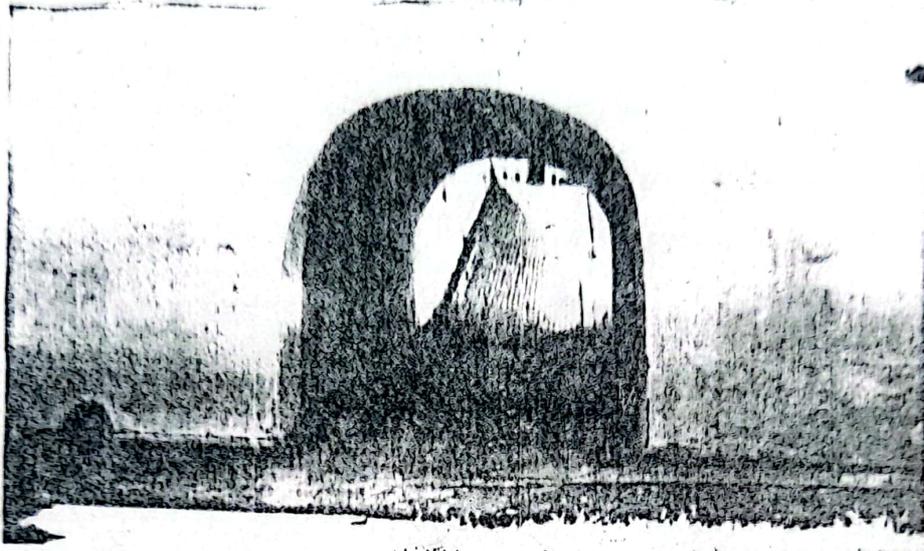


BANGUNAN BELAS PUSAT KEKAWAN PERDAGANGAN LOMBA
DELANDA, SIKULANG MUSEUM NEGARA LA GALIGO.

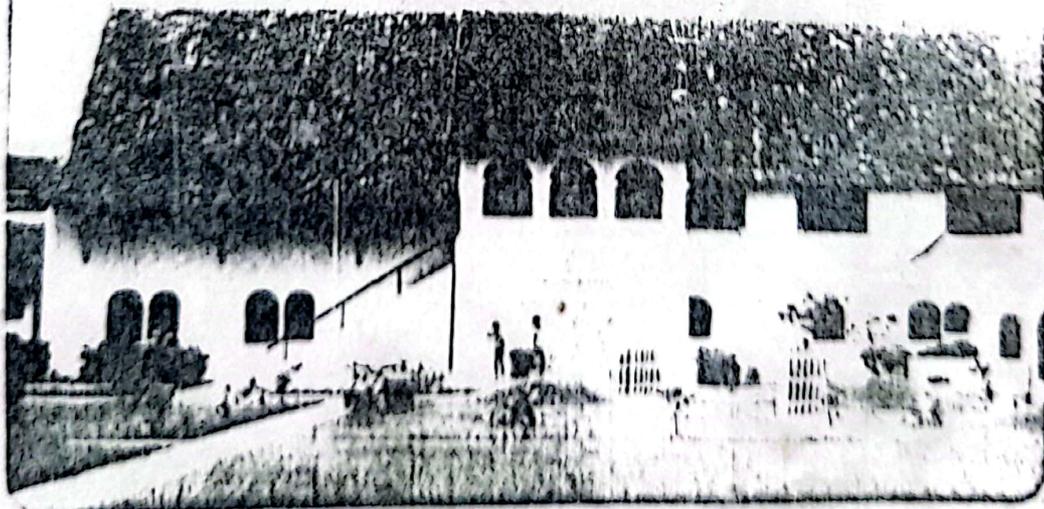
Bangunan tersebut dahulunya dimasa Kompeni berfungsi sebagai tempat kegiatan perdagangan dan gudang. Di Ujung Timur dari bangunan tersebut terdapat Bastion Amboina. Bila pada bastion-bastion lain terdapat jalur jalan berterap seperti tangga, maka di Bastion Amboina terdapat jalur jalan yang berupa terowongan dengan tidak berterap, tetapi rata saja. Ternyata jalur jalan tersebut adalah jalan khusus untuk jalan meriam.

Berturut-turut dari Bastion Amboina ke Utara terdapat tiga buah bangunan sebelum sampai ke Bastion Mandarsyah. Gedung pertama yang dekat dengan Bastion Amboina terdapat gedung yang sekarang ditempati sebagai Kantor oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan. Gedung tersebut dahulunya pernah dipergunakan sebagai Kantor atau Balai Kota sedang di sebelah Utaranya dahulu pada zaman Kompeni Belanda adalah gedung pemegang buku Germising. Bangunan tersebut sekarang ini bahagian atasnya ditempati oleh yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan sedangkan bahagian bawah dipakai oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan untuk kegiatan Tehnis dan Perpustakaan.

Satu-satunya bangunan dalam Kompleks Benteng Ujung Pandang yang tidak bertingkat ialah bangunan paling ujung Utara deretan bangunan bahagian Timur dekat dengan Bastion Mandarsyah. Bangunan ini sekarang dipakai oleh Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Sulawesi Selatan bersama Museum Negeri La Galigo. Kehadiran bangunan tersebut dalam Kompleks Benteng Ujung Pandang nanti pada masa pemerintahan Jepang di Sulawesi Selatan yaitu tahun 1942, namun melihat bentuk dan gayanya adalah meniru arsitektur Eropah dengan



LORONG JALAN MENJARI YANG TERDAPAT
DI BASTION AMBOINA.



BALAI KOTA PERTAMA DI UJUNG PANTING YANG SE-
KARANG DI PAKAI OLEH SUKA PEHINGKALAN SELA-
TAN DAN PURBAKALA SULAWESI SELATAN.

gaya Gotik kendatipun tidak bertingkat.

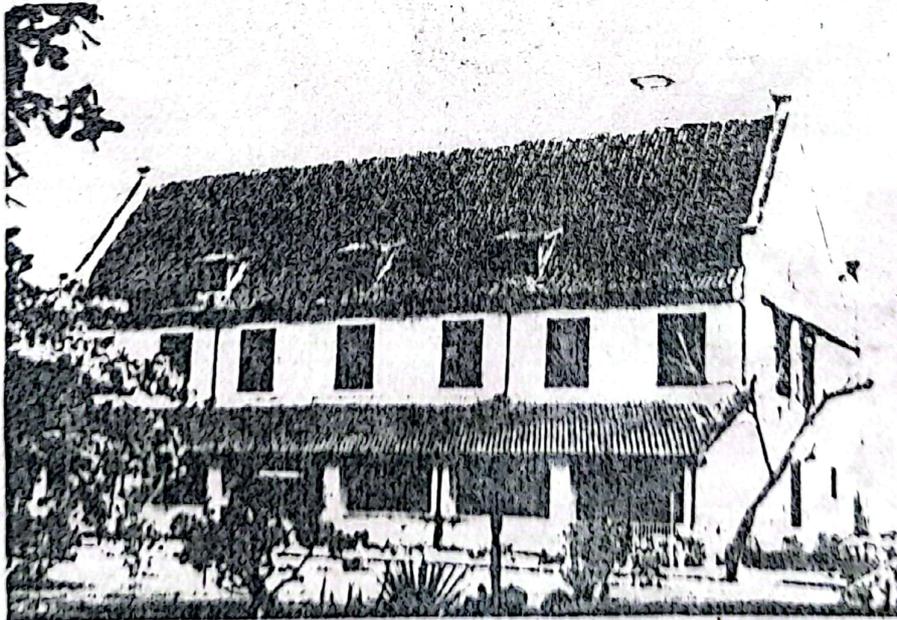
Selanjutnya deretan bangunan yang lain yaitu deretan yang terdapat pada bahagian Utara Benteng Ujung Pandang yang memanjang dari Timur ke Barat. Pada bahagian ujung paling Barat terdapat ruangan yang dipakai oleh Museum Negeri La Galigo sekarang ini, namun pada masa Kompeni Belanda bangunan tersebut yang memiliki kode angka dari besi 1686 berfungsi sebagai rumah kediaman Gubernur. Di sebelah Timur dari bangunan bekas kediaman Gubernur terdapat bangunan yang sekarang ditempati tiga kantor, masing-masing dari Barat Kantor Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Sulawesi Selatan, Kantor Museum Negeri La Galigo dan paling ujung Timur terdapat Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang. Bangunan ini dahulu pada zaman Kompeni Belanda berfungsi sebagai tempat kediaman Kepala Bahagian Perdagangan Kompeni Belanda serta kediaman Pendeta.

Sebuah bangunan yang kelihatannya terpencil di sudut Barat - Utara yaitu bangunan yang dipergunakan oleh Taman Budaya Ujung Pandang yang sebenarnya dahulu adalah Bastion Buton, tempat menginapnya pembesar-pembesar kerajaan Buton bila datang ke Ujung Pandang pada zaman Kompeni Belanda. Demikian pula bangunan yang cukup besar yang terdapat pada sudut sebelah Utara Timur Benteng Ujung Pandang terdapat Bastion Mandarsyah yang fungsinya sama dengan bastion-bastion lainnya pada masa Kompeni Belanda namun sekarang ini Bastion Mandarsyah berfungsi sebagai Balai Penyelematan Benda-Benda Purbakala dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Agak di tengah kompleks Benteng Ujung Pandang sebuah bangunan



BANGUNAN JEPANG YANG BERARAHISTORIS LAMPUNG
YANG BERARANG DITEMPATI OLEH HIDUNG PERK.



BANGUNAN YANG MEMILIKI KODE ARKHA 1636 YANG
MERUPAKAN KEDIAMAN GUBERNUR. BERARANG DI
TEMPATI OLEH MUSAJIH HIRANI LA GALIGO

megah bertingkat yang berorientasi Utara Selatan sekarang ini difungsikan sebagai aula atau ruangan pertemuan bahagian atas, sedang bahagian bawah difungsikan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala sebagai ruangan penjagaan panel-panel kegiatan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

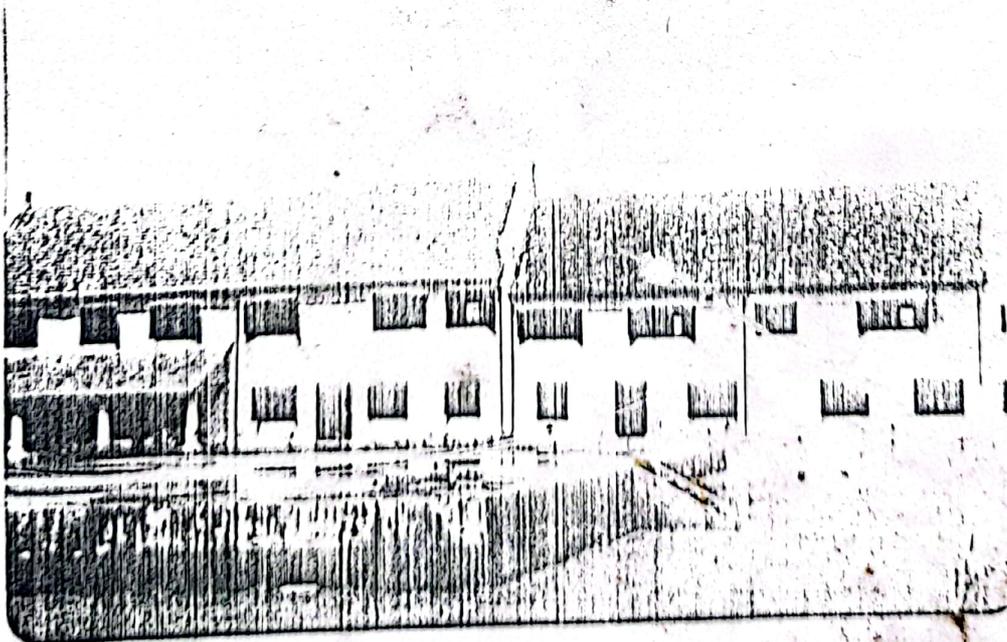
Bangunan ini dahulunya bahagian bawah sebagai tempat senjata dan mesiu sedangkan bahagian atas difungsikan sebagai gereja karena tempatnya memang tidak jauh dari tempat kediaman pendeta.

Tepat di depan Museum Negeri La Galigo di pinggir sebelah Selatan jalan yang ada di tengah-tengah Kompleks Benteng terdapat suatu bangunan yang berbentuk arena terbuka. Bangunan tersebut jelas bukan buatan Kompeni Belanda maupun Jepang tetapi bangunan tersebut dibangun nanti pada tahun 1972 oleh Proyek Pengembangan Kesenian.

Bangunan tersebut merupakan sarana penting dalam mewujudkan fungsi Benteng Ujung Pandang sebagai pusat kegiatan kebudayaan karena di tempat tersebut yang merupakan panggung terbuka selalu diadakan atraksi kesenian. Bahkan setiap hari di waktu sore tempat tersebut merupakan arena tempat latihan para grup-grup kesenian sedangkan pada setiap malam minggu panggung tersebut dipakai oleh Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan untuk mementaskan kesenian tradisional Sulawesi Selatan.



BANGUNAN TERSEBUT YANG SEKARANG MEMPAKAI AJLA
YANG DAPATNYA BERFUNGSI SEBAGAI GURU



PANGGUNG AJLA TERBUKA YANG DIPERTUNAKAN
UNTUK ATRAKSI-ATRAKSI PETAJUNJUBI KESNIHAN

VI. USAHA PELESTARIAN.

Akibat dari usia yang lama serta kekerasan sang kala yang tak mungkin diatasi dan juga karena tindakan vandalisme dalam bentuk kekejaman perang, menyebabkan Benteng Ujung Pandang sebagai suatu peninggalan sejarah dan purbakala tidak luput dari kerusakan-kerusakan yang mengancam kelestarian Benteng Ujung Pandang sebagai salah satu warisan budaya bangsa.

Kerusakan-kerusakan yang dialami Benteng Ujung Pandang adalah kerusakan berupa kerusakan mekanis atau struktural decay dan juga kerusakan karena pelapukan atau weathering.

Kerusakan secara struktural decay nampak sekali dengan banyaknya terjadi keretakan, kemelesetan, kehancuran dan sebagainya, sedang kerusakan secara pelapukan atau weathering nampak dalam bentuk kimia yaitu akibat kerosi dan pengkaratan yang mengancam dinding tembok bangunan. Juga terdapat kerusakan weathering secara biologis yaitu dengan terjadinya pertumbuhan makro dan mikro organisme yang menyerang tembok benteng dan puncak-puncak bangunan.

Demikian pula karena lamanya Benteng Ujung Pandang menjadi tempat tinggal dari beberapa penghuni yang saling bergantian karena keadaan, yang lebih mempercepat proses kerusakan sehingga sebahagian besar bangunan rusak parah bahkan ada diantaranya yang hampir roboh.

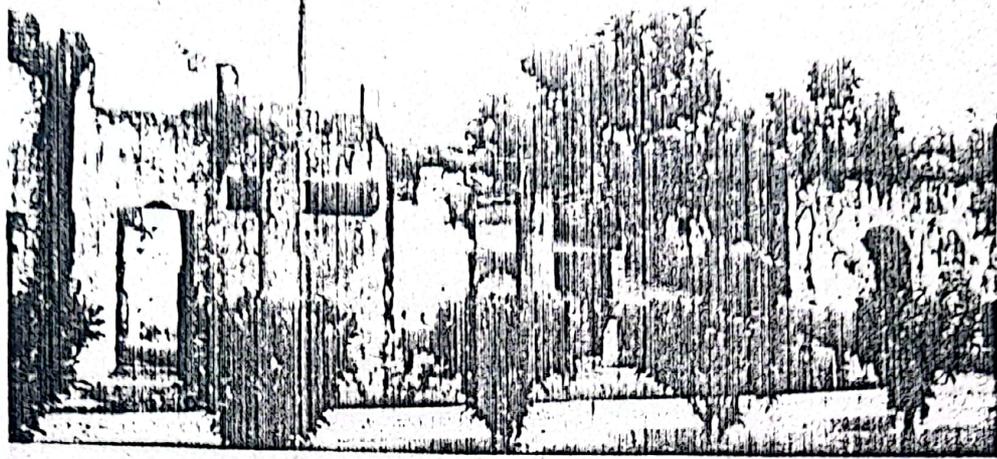
Keadaan yang demikian tentu saja tak dapat dibiarkan berlarut-larut, sebab hancurnya Benteng Ujung Pandang berarti hilangnya suatu warisan budaya bangsa yang mempunyai nilai historis dan

kejuangan yang sangat tinggi dalam menentang kolonialisme dan imperialisisme serta sekaligus akan berarti sirnanya suatu karya agung dari leluhur bangsa yang perlu diteladani.

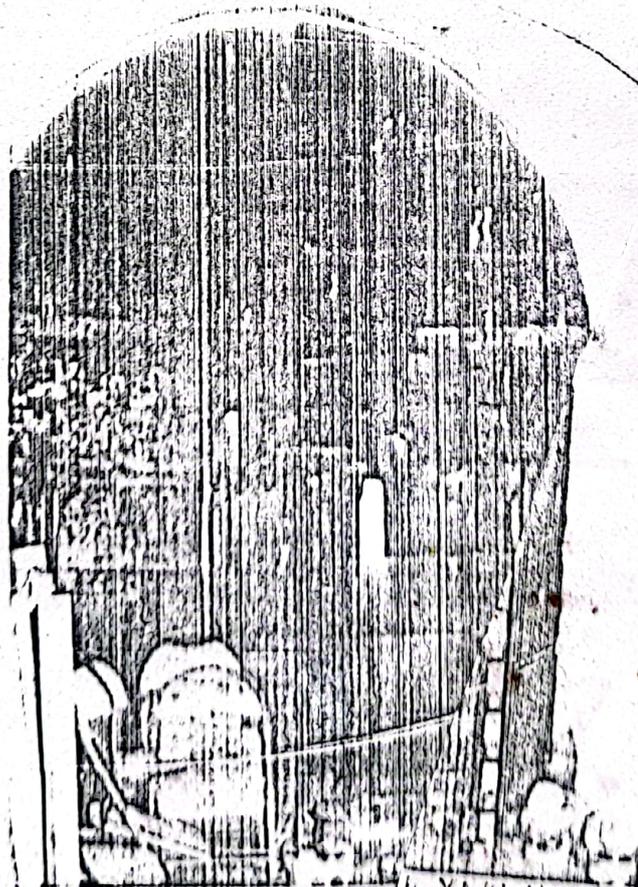
Karena itu sebagai pengejawantahan dari UUD. 1945 pasal 32 tentang kebudayaan nasional yang kemudian dijabarkan dalam pelita ke pelita sebagai realisasi dari Garis-Garis Besar Haluan Negara, maka penanganan-penanganan terhadap peninggalan sejarah dan purbakala tidak terlupakan. Dalam hal Benteng Ujung Pandang ikut ditangani. Setahap demi setahap pemugaran Bangunan-Bangunan dalam Benteng Ujung Pandang serta pemeliharannya Benteng Ujung Pandang dilaksanakan dengan biaya yang berasal dari APBN dan bantuan luar negeri. Untuk biaya bantuan dari luar negeri yaitu berasal dari Pangeran Bernhard dari Negeri Belanda telah dimanfaatkan untuk pemugaran bangunan tengah yaitu gedung pertemuan atau aula yang dahulunya adalah gereja.

Sekarang ini bangunan-bangunan yang ada dalam Benteng Ujung Pandang hampir seluruhnya telah dipugar, kecuali bangunan yang terdapat di Bastion Bone yaitu Bastion yang terletak pada dinding sebelah Barat benteng atau di sebelah Utara pintu gerbang utama sebelah Barat.

Sebagaimana diketahui bahwa pemugaran suatu bangunan atau situs peninggalan sejarah dan purbakala sangat diperlukan data yang otentik dari situs atau bangunan yang hendak dipugar agar pemugarannya berhasil yaitu menyamai bentuk aslinya. Sebab sangat diragukan bahwa pemugaran situs atau bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang tidak didasarkan pada data yang asli akan menimbulkan penipuan atau pendustaan.



PUNING BASTION DOND YANG BELUM DIPOGAT KARENA
BELUM DITEMUKAN DATA DAN DOKUMEN YANG DAPAT
DIPERKARUNG JUMAHKAL.



YANG GEBANG BAHAMIAN YANG TAK DAPAT
DIFUNGSIKAN KARNA BANGUNAN LUARNYA TELAH
DIPADATI DENGAN BANGUNAN LAIN.

Jadi belum dipugarnya bangunan yang ada pada Bastion Bone, berhubung karena hingga sekarang ini data dan dokumentasi tentang bentuk bangunan tersebut belum ditemukan.

Halaman bagian dalam Benteng Ujung Pandang telah ditata. Beberapa jalur jalan-jalan serta jalan-jalan setapak dibuat untuk menghubungkan satu bangunan dengan bangunan lainnya. Demikian pula halaman selain diisi dengan jalur jalan dan jalan setapak juga dihiasi dengan taman bunga sekedarnya untuk mengurangi kejemuhan dan kebosanan orang dalam Benteng Ujung Pandang.

Bahagian Benteng yang belum dipugar ialah bentengnya sendiri yaitu dinding benteng pada semua segi. Namun pada beberapa bahagian yang batunya telah jatuh dan medannya memungkinkan orang untuk bekerja, oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dengan dana seadanya telah memperbaikinya.

Dalam rangka pelestarian Benteng Ujung Pandang, maka bukan hanya pemugaran saja yang diperlukan, tetapi juga yang sangat penting adalah usaha pemeliharaan dan perlindungan. Untuk itu maka telah diangkat sejumlah pegawai negeri sipil yang ditugaskan sebagai juru pelihara dan penjaga dalam Benteng Ujung Pandang, di bawah pengawasan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Mengingat bahwa akibat karena konstruksi yang tidak memakai transsram serta usia gedung-gedung dalam Benteng Ujung Pandang yang telah begitu tua, sehingga dinding tembok bangunan banyak yang cepat rusak, berlubang dan plesterannya berguguran kendatipun pemugarannya relatif baru. Oleh sebab itu pemeliharaan yang berkesinambungan harus

dilaksanakan. Tiap tahun Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan berusaha menempel dan mengganti plesteran yang rusak serta sekaligus mengecatnya. Usaha-usaha penanggulangan terus diadakan namun hasilnya belum dapat memuaskan.

Demikian pula dinding atau tembok benteng sisi Utara, Timur dan Selatan bahagian luar sangat memperhatikan pemeliharaannya karena sulit dilaksanakan sebagaimana seharusnya.

Sebagaimana diketahui bahwa ke tiga sisi dinding tembok Benteng Ujung Pandang bahagian luar telah dipadati dengan bangunan-bangunan yang bersifat permanen, semi permanen maupun yang masih bersifat bangunan darurat. Bangunan-bangunan tersebut sebahagian besar adalah bangunan dari Lembaga Pemerintah, Swasta serta perkampungan penduduk.

Dengan sangat mepetnya bangunan-bangunan luar ke dinding tembok benteng sehingga sangat mempersulit untuk mengadakan perawatan, pembersihan dan penyelamatan dinding tembok Benteng Ujung Pandang. Sekarang ini hanya satu sisi dinding tembok Benteng Ujung Pandang yaitu hanya dinding tembok bahagian Barat yang mampu dijangkau perawatan oleh para Juru Pelihara.

Keadaan ini sangat mengganggu usaha pelestarian Benteng Ujung Pandang secara keseluruhan dan juga sangat mengurangi keagungan Benteng Ujung Pandang bagi pengunjungnya karena tak dapat melihat secara keseluruhan.

VI. P E N U T U P

Betapa sudah panjang uraian tentang Benteng Ujung Pandang, sehingga terasa perlu dicari inti sari dari uraian yang akan merupakan kesimpulan-kesimpulan dari keseluruhan uraian serta dibarengi dengan saran-saran yang mengandung harapan dalam mempertahankan mission yang dibawakan oleh maksud uraian tentang Benteng Ujung Pandang ini.

A. Kesimpulan :

1. Arsitek dari Benteng Ujung Pandang dimulai dari Raja Gowa IX Daeng Matanre Tumaparisi Kallonna, dan diselesaikan oleh Raja Gowa X Karaeng Tunipalangga. Namun untuk lebih sempurnanya dalam menghadapi perang yang makin lebih modern yaitu dengan pemasangan batu oleh Raja Gowa XIV Sultan Alauddin yang sudah melihat bahaya yang mengancam Kerajaan Gowa yang datang dari Barat.
2. Fungsi Benteng Ujung Pandang dalam Kerajaan Gowa tidak sama dengan fungsi Fort Rotterdam dalam masa Kompeni Belanda. Benteng Ujung Pandang dalam kerajaan Gowa berfungsi sebagai benteng pengawal ibu kota Kerajaan Gowa yang bertempat dalam Benteng Somba Opu.
3. Penempatan lokasi Benteng Ujung Pandang oleh Raja Gowa IX Tumaparisi Kallonna didasari dengan pandangan yang cukup jauh ke depan, hal ini ternyata dipilihnya Benteng Ujung Pandang oleh Cornelis Speelman sebagai pusat pertahanan, pemerintahan dan perekonomian sesudah perjanjian Bungaya

18 November 1667 dan tidak memilih benteng-benteng lain dari Kerajaan Gowa yang sangat banyak pada masa itu.

4. Benteng Ujung Pandang dapat merupakan media visual tentang sejarah perjuangan bangsa yang dapat mencerminkan cipta, rasa dan karya leluhur bangsa yang unsur kepribadiannya dapat diteladani oleh generasi sekarang dan yang akan datang dalam rangka mewariskan jiwa kejuangan dan kepahlawanan dan sekaligus dapat membina dan mengembangkan kebudayaan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
5. Bangunan-bangunan dalam Benteng Ujung Pandang merupakan data dan dokumen otentik tentang telah pernah terjadinya hubungan antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan di Eropa dengan adanya peninggalan bangunan yang arsitektur Eropa dengan gaya Gotik yang pernah berkembang di Eropa pada abad XVII. Tentu saja bila hal ini dikembangkan dapat menjadikan Benteng Ujung Pandang sebagai alat untuk memupuk saling pengertian dikalangan bangsa-bangsa dengan melalui nilai-nilai sosial, budaya yang terdapat dalam situs Benteng Ujung Pandang.
6. Benteng Ujung Pandang sejak berdirinya pada abad XVI telah banyak merekam peristiwa-peristiwa historis yang bernilai tinggi yang perlu diteranspit dari generasi ke generasi untuk dijadikan jawaban terhadap GBHN yang menyangkut masalah pembinaan kebudayaan nasional.

B. Saran-Saran.

1. Hingga sekarang ini masih ada beberapa bangunan benteng dan gedung gedung dalam Benteng Ujung Pandang belum dipugar karena data dan

dokumennya belum ditemukan, sehingga sangat diperlukan data dan dokumen yang lengkap dalam menyempurnakan pemugaran yang telah dan akan dilaksanakan terhadap situs Benteng Ujung Pandang untuk menghindari pemalsuan dan pendustaan terhadap sejarah.

2. Persoalan yang gawat yang dihadapi Benteng Ujung Pandang sekarang ini adalah bagaimana melaksanakan usaha pelestarian yang mantap sehingga Benteng Ujung Pandang dapat menolorkan nilai-nilai historis yang diperlukan dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia tercinta ini. Untuk itu sebaiknya diadakan usaha terpadu dalam usaha pelestarian Benteng Ujung Pandang baik pada tingkat daerah maupun tingkat antar Departemen baik yang ada hubungannya dengan pengembangannya sebagai sarana wisata dan studi yang ada hubungannya dengan pengamanan dan pemeliharaan Benteng Ujung Pandang.
3. Perlunya dicarikan suatu metode konservasi yang tepat dalam menghindari kerusakan atau pelapukan yang dialami oleh batu-batu benteng maupun dinding bangunan yang banyak diganggu oleh kerusakan weathering baik yang bersifat kimis seperti penggambaran, kerosi dan oksidasi maupun weathering yang bersifat biologis yang diakibatkan oleh pertumbuhan makro dan micro organisme.
4. Alangkah idealnya dan anggungunya Benteng Ujung Pandang bila dapat dinikmati dari semua sisi oleh pengunjung baik yang bersifat wisata maupun yang bermaksud untuk studi serta sangat dibutuhkan Benteng Ujung Pandang.

5. Kepada pihak yang berwenang memberi izin membangun suatu bangunan di sekitar Benteng Ujung Pandang sebaiknya kalau memperhatikan zoning, sehingga kelestarian Benteng Ujung Pandang dapat terwujud dengan baik.
6. Para pemakai Benteng Ujung Pandang untuk suatu kegiatan demikian pula para pengunjung kiranya ikut berpartisipasi dalam usaha menjaga kebersihan, keutuhan keamanan serta ketentuan-ketentuan yang berlaku sehingga Benteng Ujung Pandang bukan saja merupakan Benteng kesayangan Kerajaan Gowa di masa lalu, tetapi akan merupakan bangunan kebanggaan bangsa Indonesia secara keseluruhan.
7. Dapat diciptakan suatu ketentuan-ketentuan hukum yang dapat melindungi keselamatan dan keamanan Benteng Ujung Pandang pada khususnya dan situs serta bangunan peninggalan sejarah dan purbakala pada umumnya.

~~~~~HNW~~~~~

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

- Aminah Pabittai, Benteng Ujung Pandang, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1975.
- Aminullah Lewa, Aru Palakka dalam perang dan damai, Pemerintah Daerah Tkt. I Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1984.
- Hadimuljono Drs, Abd.Muttalib, Sejarah Kuno Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1979.
- Muttalib Abdul Drs, Riwayat Singkat Sultan Hasanuddin, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1980.
- Patunru Abdul Razak Daeng, Sejarah Gowa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1967.
- Rachim Abdul, Ridwan Borahima Drs, Sejarah Kerajaan Tallo, Kantor Cabang Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1975.
- Sagimun M.D, Somba Opu, Panitia Seminar Sejarah Perlawanan Rakyat Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1983.
- Schriker, B, Indonesian Sociological Studies, W. Van Hoeve Ltd. Haque Bandung, 1955.
- Stapel, F.W, Het Bongais Verdrak, J.B. Walters, Groningeng Den Haag, 1922.
- Valentyn, Verhandelng Der Zee Horenskern, En Zee Gwassen In En Ontrent Amboina, Johannes Van Bram, Amsterdam, MDCCXXVI.
- Vlekke, Bernard H.M., Nusantara A History of Indonesia, W. Van Hoeve Ltd, Haque Bandung 1965.

